

**Intertekstual dalam Novel Titik Nol Menara Karya Agustinus Wibowo dengan Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan***Intertextual in The Novel Titik Nol by Augustine Wibowo with The Novel Ibuk by Iwan Setyawan***Yuliarti¹, Ana Putri Nastiti²**STMIK Palangkaraya¹, POLINES Semarang²
yuliwillbenice@gmail.com¹, putri25ananta@gmail.com²

Received: November 2023

Revised: Desember 2023

Accepted: Februari 2024

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki aspek intertekstual dalam dua novel, yaitu "Titik Nol" karya Wibowo dan "Ibuk" karya Setyawan. Tujuan penelitian ini adalah membandingkan hubungan intertekstual antara tema, peristiwa, dan penokohan dalam kedua novel tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode deskriptif untuk menggambarkan hubungan intertekstual di antara keduanya. Hasil penelitian ini berfungsi sebagai dokumentasi mengenai hubungan intertekstual dalam "Titik Nol" dan "Ibuk," yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dan kepustakaan. Analisis menunjukkan bahwa kedua novel memiliki tema utama yang serupa, meskipun terdapat persamaan dan perbedaan dalam peristiwa dan penokohan di dalamnya. Temuan bahwa kedua novel memiliki tema utama yang serupa memberikan wawasan yang dalam tentang narasi yang mungkin berhubungan dengan konteks sosial, budaya, atau sejarah tertentu. Penekanan pada persamaan dan perbedaan dalam peristiwa dan penokohan menyoroti kompleksitas interpretasi dan pembentukan narasi dalam sastra. Dokumentasi tentang hubungan intertekstual ini juga dapat memberikan landasan untuk penelitian lanjutan dalam memahami pengaruh dan evolusi tema serta karakteristik naratif dalam karya sastra.

Kata Kunci: Intertekstual; Novel; Titik Nol; Ibuk**Abstract**

This research investigates the intertextual aspects in two novels, namely "Titik Nol" by Wibowo and "Ibuk" by Setyawan. The aim of this study is to compare the intertextual relationships between themes, events, and characters in both novels. The research method employed is a qualitative approach and descriptive method to illustrate the intertextual relationships between them. The findings of this research serve as documentation of the intertextual relationships in "Titik Nol" and "Ibuk," obtained through documentation techniques and literature review. This study suggests the importance of understanding the intertextual relationships among literary works in analyzing themes, events, and characters. The finding that both novels share similar main themes provides deep insights into narratives that may be related to specific social, cultural, or historical contexts. Emphasizing the similarities and differences in events and characters highlights the complexity of interpretation and narrative formation in literature. Documentation of these intertextual relationships also provides a foundation for further research in understanding the influence and evolution of themes and narrative characteristics in literature.

Keywords: Intertextual; Novel; Titik Nol; Ibuk

PENDAHULUAN

Karya sastra, sebagai bentuk manifestasi kekreatifan pengarang, memiliki peran yang mendalam dalam memperkaya kebudayaan dan menyajikan refleksi masyarakat. Sastra bukanlah entitas terpisah, melainkan sebuah tradisi kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam konteksnya (Aminuddin, 2009). Teeuw dalam Pradopo (2020) menegaskan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari ikatan budaya yang melingkupinya, membuktikan bahwa keterkaitan budaya dan sastra tidak dapat diabaikan. Konsep inilah yang membawa kita pada suatu pendekatan yang memainkan peran sentral dalam pemahaman dan penelitian sastra, yaitu pendekatan intertekstual.

Intertekstualitas menjadi jendela yang membuka dunia hubungan antarteks dalam sastra. Karya sastra menjadi lebih hidup dan bermakna ketika dihubungkan dengan karya-karya lainnya, dan inilah esensi dari pendekatan intertekstual. Proses penciptaan karya sastra tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi merupakan rangkaian interaksi kompleks dengan karya-karya sebelumnya, yang disebut sebagai hipogram, dan karya-karya yang lahir kemudian, yang dikenal sebagai karya transformatif. Dengan mengambil pendekatan ini, kita dapat menilai bagaimana pengarang mengolah unsur-unsur sastra yang telah ada dan memberikan interpretasi baru berdasarkan kreativitasnya masing-masing (Kosasih, 2008; Sidik, U. 2020; Satinem, M. P., & Juwati, M. P. 2023).

Unsur-unsur hipogram menjadi saksi reaksi pembaca terhadap sebuah karya. Reaksi ini mencerminkan dinamika budaya dan pandangan masyarakat terhadap suatu karya sastra dalam konteks penerimaan pembaca terhadap karya sastra. Lebih jauh, dalam kesusasteraan Indonesia, hubungan intertekstual membentang melintasi zaman, menyatukan karya-karya zaman sekarang dan masa lampau. Hal ini menunjukkan keberlanjutan dan ketahanan makna sastra dalam meresapi perubahan dan perkembangan masyarakat (Teeuw dalam Jabrohim; Abduh, M. A. 2022). Sebagai contoh, sajak "Kusangka" karya Amir Hamzah dapat dihubungkan dengan "Penerimaan" karya Chairil Anwar, membuktikan bahwa intertekstualitas bukan hanya mewarnai cerita panjang novel tetapi juga menghiasi untaian kata-kata dalam puisi.

Pendekatan intertekstual tidak hanya membatasi diri pada jenis sastra tertentu. Jika sebelumnya lebih umum diterapkan pada jenis puisi, penelitian ini membuka pintu lebar untuk menjelajahi intertekstualitas dalam jenis sastra prosa, khususnya novel. Pilihan penelitian terfokus pada dua novel populer, "Titik Nol" karya Wibowo dan "Ibuk" karya Setyawan, didorong oleh kesamaan tema, peristiwa, dan penokohan di dalam keduanya. Keberpopuleran dan status best seller kedua novel ini, serta rencana adaptasinya ke dalam film yang dijanjikan begitu menarik, membuat keduanya menjadi objek penelitian yang menarik.

Kesamaan tema antara kedua novel, yakni perjalanan tokoh utama dalam mengejar pendidikan tinggi di universitas terbaik, menciptakan landasan bagi intertekstualitas. Lebih dari sekadar alur cerita, keduanya menyuarakan optimisme, ketekunan, dan tekad untuk mencapai impian. Penelitian ini menjadi relevan mengingat minimnya penelitian yang membahas intertekstualitas di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian ini memperluas cakupan penelitian intertekstualitas dengan memfokuskan pada genre prosa, khususnya novel, sementara penelitian sebelumnya cenderung lebih berfokus pada puisi. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi intertekstualitas dalam dua novel populer yang belum banyak diteliti secara mendalam sebelumnya. Penelitian ini juga menyoroti kesenjangan dalam penelitian yang membahas intertekstualitas di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, sehingga menciptakan kontribusi baru dalam bidang tersebut.

Penelitian tentang Intertekstual dalam Novel *Titik Nol* karya Wibowo dan Novel *Ibuk* karya Setyawan, berfokus pada hubungan intertekstual tema dan peristiwa dalam kedua novel tersebut. Dengan menggali kedalaman intertekstualitas di dalam karya prosa, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang dinamika sastra Indonesia dan dampaknya terhadap pembaca dan masyarakat. Keseluruhan pemahaman tentang intertekstualitas, yang dalam konteks ini termanifestasikan dalam karya sastra prosa, dapat membuka perspektif baru dalam pengembangan teori sastra yang lebih holistik dan kontekstual.

Penelitian ini memperluas wawasan dalam penelitian intertekstualitas dengan menjelajahi hubungan antara tema dan peristiwa dalam novel, sebuah bidang yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman baru tentang dinamika sastra Indonesia, serta dampaknya terhadap pembaca dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan teori sastra yang lebih holistik dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan utama untuk menyajikan deskripsi, gambaran, atau lukisan sistematis, faktual, dan akurat terkait fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang sedang diselidiki (Sugiyono, 2006). Fokus penelitian ini tertuju pada hubungan intertekstual antara tema, peristiwa, dan penokohan yang termanifestasi dalam dua novel, yaitu "Titik Nol" karya Wibowo dan "Ibuk" karya Setyawan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua novel tersebut, dengan jenis data berupa kutipan kalimat yang diambil dari berbagai bagian buku. "Titik Nol" yang ditulis oleh Wibowo diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada bulan Februari 2013 dan terdiri dari 10 bab, sedangkan "Ibuk" karya Setyawan diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada bulan Mei 2016 dan terdiri dari 49 bab. Data yang dihimpun dalam penelitian ini bersifat kualitatif, melibatkan kata-kata, kalimat, pernyataan, serta ekspresi yang berkaitan dengan tema, peristiwa, dan penokohan dalam kedua novel.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi atau kepustakaan. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data yang relevan dengan permasalahan utama penelitian, dengan harapan bahwa semua bahan dan data terkait dengan aspek penelitian dapat diperoleh dari perpustakaan (Pradopo, 2010). Proses analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Membaca secara menyeluruh isi novel "Titik Nol" dan "Ibuk", (2) Mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan penelitian terkait tema, peristiwa, dan penokohan dalam kedua novel, (3) Mendeskripsikan dan membandingkan tema, peristiwa, dan penokohan, serta (4) Menyimpulkan perbandingan yang ditemukan dalam tema, peristiwa, dan penokohan antara kedua novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang berhasil dikumpulkan selama penelitian diambil dengan menerapkan teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Data penelitian ini terdiri dari kutipan yang diidentifikasi dari dua novel, yakni "Titik Nol" karya Wibowo dan "Ibuk" karya Setyawan. Hubungan Intertekstual Tema Menurut (Nurgiyantoro, 2010; Mayasari, N. 2021) tema dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu tema tradisional, tema nontradisional, tema utama, dan tema tambahan. Pada tema tradisional, terdapat persamaan dan perbedaan antara kedua novel tersebut. Persamaan antara keduanya adalah kisah seorang anak yang bermimpi masuk universitas terbaik. Namun, perbedaannya terletak pada karakteristik tokoh utama. Novel "Titik Nol" menampilkan Wibowo, seorang anak yang cerdas dan berprestasi, masuk ke universitas terbaik di Beijing, China, sedangkan "Ibuk" mengisahkan lima anak dari keluarga sederhana yang berhasil melanjutkan pendidikan di universitas terbaik dalam negeri.

Kedua novel menyoroti anak-anak yang menghadapi hambatan biaya untuk melanjutkan pendidikan tinggi pada tema nontradisional. Perbedaannya terletak pada alasan hambatan tersebut; Wibowo terkendala biaya kuliah di luar negeri, sementara anak-anak dalam "Ibuk" menghadapi keterbatasan ekonomi dalam negeri. Kedua novel memiliki tema utama yang serupa, yaitu perjuangan mencapai kehidupan yang lebih baik demi meraih mimpi dan cita-cita. Tema tambahan, seperti kisah anak-anak yang rajin dan berprestasi, juga ditemukan dalam kedua novel. Hubungan Intertekstual Peristiwa

Peristiwa Fungsional

Analisis peristiwa fungsional antara novel "Titik Nol" dan "Ibuk" mengungkap perbedaan yang menarik dalam jumlah peristiwa yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan "Titik Nol" menampilkan 18 peristiwa dan "Ibuk" memiliki 15 peristiwa, perbedaan jumlah ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam pengembangan plot dan karakter antara kedua novel tersebut. Meskipun demikian, lebih penting lagi adalah penggambaran empat hubungan intertekstual yang muncul dari peristiwa-peristiwa ini. Hubungan intertekstual ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kedua novel saling berhubungan, baik melalui tema, plot, karakter, atau elemen-elemen naratif lainnya. Analisis lebih lanjut tentang bagaimana peristiwa-peristiwa ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap narasi keseluruhan dapat membantu pembaca memahami pesan yang ingin disampaikan oleh para penulis dan merasakan kedalaman cerita yang mereka ciptakan. Dengan demikian, melalui analisis peristiwa fungsional, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang esensi dan signifikansi dari kedua novel ini serta bagaimana mereka memperkaya pengalaman membaca kita.

Klasifikasi Peristiwa

Analisis klasifikasi peristiwa dalam kedua novel, "Titik Nol" dan "Ibuk", menyoroti perbedaan yang signifikan dalam pengembangan alur cerita. Tahap-tahap penting dalam alur, seperti pemunculan masalah dan klimaks, menjadi titik fokus perbandingan. Pada tahap pemunculan masalah, terlihat bahwa Wibowo membutuhkan empat peristiwa untuk menghadirkan konflik utama dalam cerita, sementara Setyawan hanya memerlukan satu peristiwa. Perbedaan ini menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam membangun landasan cerita di awal narasi. Begitu juga, pada tahap klimaks, perbandingan antara jumlah peristiwa yang digunakan oleh kedua penulis menarik perhatian. Wibowo membutuhkan empat peristiwa untuk mencapai puncak konflik dalam ceritanya, sementara Setyawan cukup dengan tiga peristiwa. Perbedaan ini menggambarkan kepadatan cerita dan intensitas konflik yang berbeda dalam masing-masing novel. Dengan demikian, analisis klasifikasi peristiwa ini menyoroti pengaturan alur yang unik dalam kedua novel, yang memengaruhi pengalaman pembaca dan penekanan pada elemen-elemen naratif kunci.

Peningkatan Konflik (*Rising Activity*)

Pada tahap peningkatan konflik, perbedaan dalam pendekatan antara Wibowo dan Setyawan menjadi jelas. Wibowo cenderung memunculkan konflik secara positif tanpa pertentangan langsung antara tokoh-tokohnya. Dalam hal ini, konflik mungkin timbul sebagai hasil dari situasi atau kejadian eksternal yang memaksa karakter untuk menghadapi tantangan atau mengatasi rintangan. Pendekatan ini mungkin menekankan pada pertumbuhan karakter dan pembelajaran melalui pengalaman. Di sisi lain, Setyawan cenderung menghadirkan masalah yang diakibatkan oleh keterbatasan tokoh-tokohnya. Ini bisa berarti bahwa konflik-konflik yang muncul didorong oleh sifat-sifat atau kelemahan internal dari karakter itu sendiri, sehingga menciptakan pertentangan internal yang kuat. Pendekatan ini mungkin mengeksplorasi tema-tema seperti perjuangan individu, pertumbuhan pribadi, atau keteguhan dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, perbedaan dalam cara penulis memunculkan konflik pada tahap peningkatan aktivitas mencerminkan perbedaan dalam fokus naratif dan tema yang dijelajahi dalam kedua novel.

Puncak Masalah (*Climaks*)

Pada tahap klimaks, perbedaan dalam pengembangan cerita antara Wibowo dan Setyawan menjadi jelas. Wibowo cenderung menampilkan empat peristiwa yang membentuk inti klimaks dalam ceritanya. Kehadiran empat peristiwa ini menunjukkan adanya kompleksitas dan kedalaman konflik yang dihadapi oleh tokoh utama dalam "Titik Nol". Dalam konteks ini, klimaks mungkin merupakan puncak dari semua konflik dan ketegangan yang telah dibangun sepanjang cerita, yang menuntut resolusi yang mendalam dan kompleks.

Di sisi lain, Setyawan memilih untuk membangun klimaks dengan hanya dua peristiwa. Meskipun jumlahnya lebih sedikit, ini mungkin mencerminkan fokus yang lebih tajam pada resolusi konflik yang dihadapi oleh tokoh utama dalam "Ibuk". Pendekatan ini mungkin menekankan pada esensi dari konflik tersebut dan pentingnya perubahan yang terjadi pada karakter-karakter utama dalam menghadapi puncak konflik. Perbedaan dalam jumlah peristiwa klimaks antara kedua novel ini mencerminkan strategi naratif yang berbeda dalam menghadirkan momen klimaks dan bagaimana resolusi konflik diperoleh oleh tokoh utama. Hal ini juga memberikan wawasan kepada pembaca tentang nuansa dan kompleksitas cerita serta tema yang dijelajahi oleh masing-masing penulis.

Penyelesaian (*Conclusion*)

Tahap penyelesaian adalah momen penting dalam setiap cerita karena ini adalah saat di mana pembaca mendapatkan pemahaman tentang akhir dari perjalanan karakter dan resolusi dari konflik yang dihadapi. Dalam "Titik Nol", terdapat tujuh peristiwa yang membentuk penyelesaian cerita. Kehadiran banyak peristiwa ini mungkin menunjukkan kerumitan dalam pemecahan konflik dan pembangunan narasi untuk memastikan setiap benang cerita terikat dengan baik. Penyelesaian yang melibatkan berbagai peristiwa ini juga dapat memberikan kesempatan bagi pembaca untuk memahami dampak dari perubahan yang dialami oleh karakter-karakter utama.

Sementara itu, "Ibuk" memiliki tiga peristiwa yang menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi. Meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan "Titik Nol", keberadaan peristiwa-peristiwa ini tetap memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana cerita berakhir dan

bagaimana setiap konflik diatasi. Pendekatan yang lebih langsung dan padat dalam penyelesaian cerita mungkin mencerminkan fokus yang lebih tajam pada inti cerita dan esensi dari perubahan yang dialami oleh karakter-karakter utama.

Perbedaan dalam jumlah peristiwa penyelesaian antara kedua novel ini menunjukkan variasi dalam pendekatan penulis terhadap pembangunan akhir cerita dan bagaimana mereka memilih untuk mengakhiri perjalanan karakter. Ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tema-tema yang dijelajahi oleh masing-masing novel dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Dengan demikian, tahap penyelesaian memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman pembaca tentang keseluruhan cerita dan memberikan kesimpulan yang memuaskan bagi perjalanan naratif yang telah mereka ikuti.

Hubungan Intertekstual Penokohan

Dalam analisis hubungan intertekstual penokohan antara "Titik Nol" dan "Ibuk", perhatian utama diberikan pada karakter-karakter utama yang membentuk inti dari narasi masing-masing. Meskipun terdapat perbedaan dalam jumlah tokoh utama antara kedua novel, ada beberapa persamaan yang menarik untuk dicatat. Dalam "Titik Nol", terdapat empat tokoh utama: Wibowo, Ayah, Ibu, dan Adik Agustinus, sementara dalam "Ibuk" terdapat tiga tokoh utama: Bayek, Isa, dan Nani. Persamaan yang menonjol adalah peran Ayah dan Ibu dalam kedua novel, yang konsisten dalam peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa kedua penulis memilih untuk menyoroti pentingnya peran orangtua dalam membentuk karakter anak-anak mereka dan memberikan dorongan bagi perkembangan mereka.

Selain persamaan ini, perbedaan dalam dinamika keluarga juga menarik untuk diamati. Dalam "Titik Nol", konflik antara Ayah dan Adik Agustinus menonjol, sementara dalam "Ibuk", peran Bayek yang memiliki mimpi besar menjadi fokus utama. Ini menunjukkan variasi dalam konflik internal dan eksternal yang dihadapi oleh karakter-karakter utama dalam menjalani perjalanan mereka. Sementara di satu sisi, "Titik Nol" mengeksplorasi ketegangan internal dalam hubungan keluarga, "Ibuk" menyoroti ambisi dan impian individu sebagai pendorong utama dari konflik dalam cerita. Melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana kedua penulis menghadirkan dinamika karakter dan hubungan keluarga dengan cara yang berbeda, sementara tetap mempertahankan tema-tema yang mendasari pentingnya hubungan keluarga dan pencapaian individu. Ini memberikan wawasan yang berharga tentang cara berbagai elemen penokohan dapat digunakan untuk membentuk narasi yang kuat dan mendalam dalam fiksi.

Deskripsi Persamaan dan Perbedaan Karakter Tokoh

Tokoh utama Wibowo dan Michael dari "Titik Nol" memang memiliki karakteristik yang serupa, yaitu pintar dan optimis. Keduanya menunjukkan kecerdasan dan semangat yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup mereka. Namun, perbedaan yang mencolok terletak pada cara mereka menanggapi keterpurukan. Wibowo cenderung lebih cepat bangkit dan mengatasi rintangan yang dihadapinya, sementara Michael mungkin memerlukan waktu lebih lama atau menghadapi lebih banyak rintangan dalam prosesnya. Sementara itu, kedua orang tua, Ayah dan Ibu, dari kedua novel menunjukkan peran yang serupa yaitu peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka. Keduanya bertindak sebagai pilar dukungan dan inspirasi bagi tokoh utama dalam perjuangan mereka. Meskipun karakteristik dan kebutuhan anak-anak mungkin berbeda dalam kedua novel, kedua orang tua ini memberikan dukungan yang konsisten dan tanpa syarat.

Di sisi lain, dalam "Ibuk", tokoh Bayek muncul sebagai perwujudan perjuangan untuk mencapai cita-cita. Dia mencerminkan semangat dan kegigihan untuk meraih impiannya, yang mungkin dihadapi dengan berbagai rintangan dan hambatan. Peran Bayek menyoroti pentingnya keberanian dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup, serta pesan inspiratif tentang kemampuan individu untuk mengubah nasib mereka sendiri. Meskipun ada persamaan dalam karakteristik tokoh pendukung seperti Adit dan Adik Agustinus dalam "Titik Nol", ada perbedaan dalam pengembangan karakter dan peran mereka. Ini mungkin mencerminkan perbedaan dalam dinamika cerita dan fokus naratif di antara kedua novel, serta menambah kedalaman dan kompleksitas pada cerita masing-masing. Dengan demikian, analisis perbedaan dan kesamaan dalam karakter-karakter ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang cara penulis mengembangkan karakter mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dalam narasi.

Melalui latar tempat yang digunakan dalam penggambaran situasi dan latar tempat, Wibowo dan Setyawan juga menunjukkan perbedaan dalam fokus cerita mereka. Wibowo lebih fokus pada latar tempat di China, sementara Setyawan lebih menonjolkan keindahan Manhattan dan kehidupan di Jakarta. Meskipun demikian, keduanya berhasil menciptakan gambaran yang mendalam dan memikat bagi pembaca tentang dunia yang mereka gambarkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat persamaan dalam tema, peristiwa, dan penokohan antara "Titik Nol" karya Wibowo dan "Ibuk" karya Setyawan, namun terdapat juga perbedaan yang signifikan dalam pengembangan cerita dan karakter. Kedua novel tersebut memberikan kontribusi yang berharga dalam mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan dan perjuangan tokoh utama dalam meraih impian mereka.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa terdapat persamaan antara novel Titik Nol dan Ibuk dari segi tema, peristiwa dan penokohan, namun terdapat juga perbedaan yang membuat kedua novel tersebut menarik. Adapun temanya, keduanya mempunyai tema utama yang sama, yaitu kisah perjuangan mencapai cita-cita dan mewujudkan impian. Kesamaan ini memberikan alasan untuk menyatakan bahwa ada hubungan antara keduanya. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan peristiwa pada kedua novel tersebut. Terdapat kesamaan pada kejadian awal, dimana tokoh utama kedua novel mempunyai keinginan untuk melanjutkan studi ke universitas, namun perbedaan muncul seiring berjalannya cerita, konflik muncul dalam nuansa yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tema dasarnya sama, namun penyajian peristiwanya mengalami variasi sehingga menjadikan kedua novel ini memiliki kekhasan.

Deskripsi tokoh mengidentifikasi enam pasang tokoh yang memiliki kesamaan karakter di kedua novel. Namun terdapat dua pasang tokoh dengan Ibuk dan Bayek sebagai tokoh utama yang menunjukkan perbedaan perkembangan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan tokoh utama dalam setiap novel bersifat unik. Tokoh sampingan seperti Isa, Isa dan Nani juga mengalami perbedaan di antara kedua novel tersebut. Meski terdapat kesamaan peran sebagai tokoh pendukung, namun nuansa karakter mereka mencerminkan perbedaan antara novel "Titik Nol dan novel Ibuk". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan intertekstual antara kedua novel tersebut, terutama dari segi tema, beberapa peristiwa, dan ciri-ciri tokoh. Namun perbedaan yang ditemukan memberikan warna dan kompleksitas tersendiri pada setiap karya sastra. Analisis ini memungkinkan pembaca untuk lebih memahami nuansa setiap novel, menjadikannya karya yang unik dan menarik yang layak untuk dikaji lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. A. (2022). *Pemikiran Etika Politik (Raja Ali Haji, 1809-1870 M)*.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Endraswara,
- Jabrohim. 2012, *Teori Penelitian Sastra*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Mayasari, N. (2021). *Kajin Intertekstual Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dengan Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia. Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2)*.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada 15 University Press.
- Pradopo, R. D. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2010. *Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satinem, M. P., & Juwati, M. P. (2023). *Apresiasi Puisi: Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi*. Deepublish.
- Setyawan, Iwan. 2012. *Ibuk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sidik, U. (2020). Kesesuaian Bahan Bacaan Literasi Emergen dengan Pembaca Sasaran. *Widyaparwa, 48(2)*, 257-68.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taum, Y. Y. (2020). *Sastra dan politik representasi tragedi 1965 dalam negara orde baru*. Sanata Dharma University Press.
- Wibowo, Agustinus. *Titik Nol*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama